

Greenpreneurship sebagai Model Bisnis Berkelanjutan: Studi Kasus pada Kegiatan SEDiC STIM Sukma Medan

Jihan Humairoh^{1*}, Nurhayati², Dewi Shinta Wulandari³

Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Sumatera Utara, ^{1,2,3}

Corresponding email : jihanhumairoh07@gmail.com^{1*}

Author Email : nurhayati.0889@gmail.com², dewishintawulandari83@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 02/08/2025

Review: 06/08/2025

Revised: 07/08/2025

Accepted: 08/08/2025

Published: 08/08/2025

Keywords:

Greenpreneurship,
Mahasiswa, Pengabdian
kepada Masyarakat,
MBKM, Bisnis
Berkelanjutan

ABSTRACT

Kegiatan Sukma Entrepreneur Day in Campus (SEDiC) 2025 yang diselenggarakan oleh STIM Sukma Medan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat berbasis kampus yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan hijau (greenpreneurship). Kegiatan ini bertujuan membentuk karakter wirausaha muda yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Melalui pendekatan learning by doing dan metode pendampingan partisipatif, mahasiswa didorong untuk merancang, mengembangkan, dan mempresentasikan ide bisnis ramah lingkungan dalam bentuk pameran produk dan lomba wirausaha. Proses pendampingan meliputi tahapan eksplorasi minat, pembinaan usaha berbasis green innovation, hingga evaluasi hasil karya di ruang publik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menciptakan produk-produk inovatif berbasis daur ulang, efisiensi energi, serta penggunaan bahan alami, sekaligus menguatkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan tangguh secara sosial. Kegiatan ini juga mendukung implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terutama pada indikator pembelajaran di luar kampus dan kolaborasi lintas sektor. Dengan integrasi antara nilai akademik, kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan, SEDiC 2025 berhasil menjadi media transformasi pendidikan dan pengabdian yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam menciptakan generasi greenpreneur yang berdaya saing dan berempati ekologis.

Pendahuluan

Dalam satu dekade terakhir, dunia menghadapi tantangan serius akibat krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Isu perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam telah menjadi sorotan global. Salah satu upaya yang

digencarkan untuk menjawab tantangan ini adalah dengan mendorong praktik kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan—atau yang saat ini populer dikenal dengan istilah *greenpreneurship*.

Greenpreneurship merujuk pada aktivitas kewirausahaan yang tidak hanya bertujuan mencari keuntungan finansial, tetapi juga memprioritaskan dampak lingkungan dan sosial dalam proses bisnisnya. Konsep ini bukan hanya sebuah tren, melainkan sebuah kebutuhan zaman. Penelitian oleh Hasanah dan Apriliyani (2022) menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang mengadopsi prinsip bisnis hijau cenderung memiliki keberlanjutan usaha yang lebih baik karena respons positif dari konsumen yang semakin peduli terhadap lingkungan (*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*).

Namun demikian, meskipun potensi *greenpreneurship* sangat besar, implementasinya di kalangan generasi muda Indonesia masih belum merata. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index (GEI) 2018*, Indonesia hanya mencatatkan skor 21% dalam kewirausahaan, dan menempati peringkat 94 dari 137 negara. Padahal, menurut riset *IDN Research Institute (2019)*, 69,1% generasi milenial Indonesia memiliki ketertarikan untuk menjadi wirausaha. Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan menjadi kekuatan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mahasiswa kini didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan di luar kampus yang dapat mengasah keterampilan praktis, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) 2 dan IKU 3 yang menitikberatkan pada pengalaman pembelajaran di luar kampus dan kolaborasi dengan pihak eksternal.

Menjawab tantangan ini, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Sukma Medan menyelenggarakan kegiatan tahunan bertajuk *Sukma Entrepreneur Day in Campus (SEDiC)*. Tahun 2025, SEDiC mengangkat tema besar “*Greenpreneur: Bisnis Ramah Lingkungan untuk Masa Depan*”. Tema ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan berkelanjutan kepada mahasiswa, dengan harapan

dapat melahirkan generasi pengusaha muda yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga peduli pada dampak lingkungan dari bisnis yang mereka jalankan.

Melalui SEDiC 2025, mahasiswa diberikan ruang untuk menampilkan karya dan usaha yang berwawasan lingkungan, baik dalam bentuk produk maupun jasa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana promosi dan aktualisasi diri, tetapi juga sebagai media edukasi bagi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan dalam dunia usaha.

Selain itu, pendekatan pengabdian masyarakat melalui SEDiC ini juga selaras dengan temuan penelitian oleh Trisnawati (2021) dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, yang menyebutkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dan isu lingkungan di perguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya tanggung jawab sosial dan ekologis dalam menjalankan bisnis.

Lebih lanjut, STIM Sukma juga melihat kegiatan ini sebagai bentuk nyata dari peran perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Menurut hasil studi oleh Wibowo dan Putri (2020) dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis kewirausahaan yang melibatkan mahasiswa terbukti mampu meningkatkan kapabilitas sosial dan ekonomi komunitas lokal, terutama jika dikemas secara kolaboratif dan kontekstual.

Fenomena lainnya yang juga mendorong pentingnya penguatan greenpreneurship adalah meningkatnya kesadaran konsumen terhadap produk hijau. Studi oleh Ramadhani et al. (2021) dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial menyatakan bahwa perilaku konsumen urban saat ini semakin selektif dan cenderung memilih produk yang ramah lingkungan serta diproduksi secara etis. Hal ini membuka peluang besar bagi mahasiswa untuk mulai mengembangkan usaha berbasis green innovation sejak dini.

Kegiatan SEDiC ini turut dirancang dengan memperhatikan semangat kolaborasi antara kampus, mahasiswa, dunia usaha, dan masyarakat. Selain exhibition dan kompetisi antar mahasiswa, kegiatan ini juga menghadirkan ruang diskusi dan kolaborasi antara pelaku industri dan calon wirausahawan muda. Harapannya, ekosistem kewirausahaan hijau di lingkungan kampus bisa tumbuh dengan lebih kuat dan berkelanjutan.

Dengan menjadikan SEDiC sebagai platform untuk memperkenalkan dan mengasah potensi greenpreneurship di kalangan mahasiswa, STIM Sukma telah mengambil langkah strategis dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Lebih dari sekadar event tahunan, SEDiC merupakan laboratorium sosial tempat mahasiswa berlatih menjadi agen perubahan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga planet dan people.

Metode Pelaksanaan

Pendampingan dalam kegiatan Sukma Entrepreneur Day in Campus (SEDiC) 2025 tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai agen pembimbing yang mendorong transformasi karakter, kreativitas, dan keberpihakan mahasiswa terhadap isu lingkungan melalui praktik kewirausahaan hijau (greenpreneurship). Pendekatan pendampingan ini dilakukan dengan model learning by doing yang dipadukan dengan metode partisipatif dan kolaboratif.

Pendampingan dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi minat dan potensi usaha mahasiswa, yang dilakukan melalui diskusi kelompok dan asesmen minat bakat berbasis metode STIFIn—sebuah metode yang digunakan STIM Sukma untuk mengenali dominasi kecerdasan peserta. Tahap ini penting agar peserta dapat menyesuaikan ide bisnisnya dengan potensi diri dan isu lingkungan yang relevan.

Tahap kedua adalah coaching dan mentoring kewirausahaan hijau, di mana mahasiswa dibimbing secara intensif oleh dosen pembimbing dan praktisi bisnis. Dalam sesi ini, peserta diajak merancang model bisnis berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tapi juga memperhatikan aspek sosial dan ekologis. Sesi ini mengadopsi pendekatan experiential learning sebagaimana diuraikan oleh Setyowati & Rosyidi (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dalam kegiatan kewirausahaan mampu membentuk sikap reflektif dan inovatif pada mahasiswa (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat).

Tahap ketiga adalah simulasi usaha dan showcase melalui exhibition, di mana mahasiswa mempresentasikan produk dan ide usahanya dalam bentuk nyata di hadapan

publik. Tahap ini menjadi ruang praktik sekaligus evaluasi untuk mengukur kesiapan mahasiswa menjadi greenpreneur.

Pendekatan ini bertujuan menciptakan transformasi jangka panjang, seperti dijelaskan oleh Utami (2020) bahwa pendampingan berbasis partisipatif mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang berpikir kritis dan solutif (Jurnal Abdi Masyarakat Humanis).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Sukma Entrepreneur Day in Campus (SEDiC) 2025 merupakan bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat berbasis kampus dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan kewirausahaan hijau atau greenpreneurship. Pada dasarnya, SEDiC menjadi ruang aktualisasi mahasiswa dalam mengembangkan ide bisnis yang tidak hanya mengedepankan aspek keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis mereka.

Pendekatan ini menjadi sangat relevan di tengah arus globalisasi dan degradasi lingkungan yang kian mengkhawatirkan. Menurut Hasanah dan Apriliyani (2022), tren konsumen yang semakin sadar lingkungan telah menciptakan peluang besar bagi tumbuhnya bisnis-bisnis hijau yang memadukan prinsip ekonomi sirkular, efisiensi energi, dan praktik ramah lingkungan (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan). Oleh karena itu, pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa perlu diarahkan bukan hanya pada keterampilan berbisnis semata, tetapi juga pada pembangunan nilai dan etika kewirausahaan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, kegiatan SEDiC 2025 tidak sekadar menjadi ajang pameran dan lomba wirausaha. Lebih dari itu, SEDiC hadir sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar langsung membangun, merancang, dan menjalankan ide bisnis hijau yang aplikatif. Mahasiswa diberi kesempatan untuk mengenali potensi diri, melakukan riset pasar, hingga menyusun green business canvas yang mempertimbangkan aspek planet, people, dan profit secara seimbang.

Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian, SEDiC juga mengandung nilai pendidikan masyarakat, yakni dengan menjadikan mahasiswa sebagai agen penyebar nilai greenpreneurship di tengah komunitas. Seperti dijelaskan oleh Trisnawati (2021) dalam penelitiannya, integrasi pendidikan kewirausahaan dan kesadaran lingkungan dalam program kampus mampu membentuk mindset mahasiswa yang berorientasi pada solusi dan keberlanjutan (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia). Inilah yang kemudian menjadi core value dari kegiatan SEDiC: mencetak wirausaha muda yang tidak hanya mampu berinovasi tetapi juga berempati terhadap keberlangsungan lingkungan dan sosial.

Model pendampingan dalam kegiatan ini juga dirancang secara bertahap dan kontekstual, dimulai dari sesi eksplorasi potensi, coaching kewirausahaan, hingga showcase produk pada exhibition. Pada tahap eksplorasi, mahasiswa diberi ruang untuk menggali minat dan menyusun ide bisnis melalui metode partisipatif berbasis minat bakat STIFIn yang diadopsi STIM Sukma. Selanjutnya, dalam sesi coaching dan mentoring, mahasiswa diberikan pembekalan dari praktisi bisnis dan dosen pembimbing untuk menyusun konsep bisnis hijau yang feasible dan memiliki dampak nyata terhadap lingkungan sekitar. Pendampingan semacam ini telah terbukti efektif dalam mendorong transformasi sikap kewirausahaan, seperti yang dijelaskan oleh Setyowati dan Rosyidi (2021), bahwa model pembelajaran experiential learning berbasis praktik nyata mampu meningkatkan kesadaran kritis dan empati sosial mahasiswa dalam berwirausaha (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat).

Dalam praktiknya, banyak ide bisnis mahasiswa dalam SEDiC 2025 yang mengusung konsep daur ulang, pemanfaatan limbah organik, hingga produk kreatif berbasis bahan bekas. Misalnya, tim-tim mahasiswa memamerkan produk seperti tas dari kain perca, pot tanaman dari botol bekas, hingga makanan sehat berbasis pangan lokal organik. Inovasi ini merupakan hasil dari pembelajaran aktif yang mengkombinasikan teori dengan aksi nyata di lapangan, yang dalam literatur disebut sebagai bentuk “pengabdian reflektif” (Utami, 2020, Jurnal Abdi Masyarakat Humanis).

Lebih lanjut, kegiatan SEDiC juga menjadi platform kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan mitra eksternal seperti pelaku UMKM, perbankan, hingga sekolah mitra. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem kewirausahaan hijau yang memungkinkan

pertukaran gagasan dan pembelajaran dua arah antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Dalam hal ini, keberhasilan SEDiC juga diukur dari bagaimana mahasiswa mampu menjalin jejaring bisnis dan mengomunikasikan nilai keberlanjutan secara efektif kepada publik.

Dari sisi implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka), kegiatan SEDiC memenuhi indikator utama pembelajaran di luar kampus (IKU 2) dan kolaborasi dengan pihak luar (IKU 3). Keterlibatan mahasiswa dalam merancang dan menjalankan proyek wirausaha hijau ini tidak hanya memperkuat kompetensi profesional mereka, tetapi juga memberikan pengalaman sosial yang mendalam. Menurut Wibowo dan Putri (2020), mahasiswa yang terlibat aktif dalam program pengabdian berbasis wirausaha cenderung lebih adaptif terhadap tantangan dunia kerja dan memiliki daya saing sosial yang lebih kuat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia).

Secara umum, SEDiC 2025 menjadi praktik baik dari sinergi antara pendidikan kewirausahaan, kesadaran lingkungan, dan keterlibatan masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat peran perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan kapasitas generasi muda yang visioner, solutif, dan mampu merespon isu-isu global secara lokal. Oleh karena itu, program serupa perlu direplikasi dan dikembangkan oleh kampus lain, khususnya dalam mendorong lahirnya greenpreneur muda yang tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga perubahan.

Kesimpulan

Kegiatan Sukma Entrepreneur Day in Campus (SEDiC) 2025 dengan tema “Greenpreneur: Bisnis Ramah Lingkungan untuk Masa Depan” merupakan bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan kewirausahaan hijau. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya dilatih untuk menjadi wirausaha yang kompeten, tetapi juga didorong untuk memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan sosial di sekitarnya.

Proses pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini—mulai dari eksplorasi ide, bimbingan intensif, hingga ekshibisi produk—telah membuktikan bahwa mahasiswa mampu menciptakan ide bisnis yang kreatif, kontekstual, dan berbasis nilai keberlanjutan.

Lebih jauh, kegiatan ini juga menciptakan ruang kolaborasi antara kampus, mahasiswa, pelaku UMKM, serta komunitas masyarakat, yang memperkaya wawasan kewirausahaan peserta dan memperluas jejaring mereka.

SEDiC tidak hanya menjadi agenda rutin tahunan, tetapi berkembang menjadi media transformasi pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, komunikasi, inovasi, serta keberanian untuk mencoba dan gagal. Seluruh proses tersebut sejalan dengan semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam implementasi pembelajaran di luar kelas dan penguatan keterampilan masa depan.

Dengan demikian, SEDiC 2025 layak disebut sebagai best practice kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan nilai akademik, sosial, dan ekologis. Harapannya, kegiatan serupa dapat terus dikembangkan dan direplikasi oleh institusi lain untuk mendorong lahirnya generasi greenpreneur muda yang berdaya saing, berintegritas, dan berpihak pada keberlanjutan bumi.

Daftar Pustaka

- Hasanah, N., & Apriliyani, R. (2022). Peran Greenpreneurship dalam Pengembangan UMKM Berbasis Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), 101–115.
- Trisnawati, E. (2021). Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 9(1), 33–45.
- Wibowo, D., & Putri, A. (2020). Model Pengabdian Berbasis Kewirausahaan Mahasiswa dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 92–105.
- Ramadhani, A., Yuniarti, T., & Sari, R. (2021). Preferensi Konsumen Terhadap Produk Ramah Lingkungan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 8(3), 60–72.
- IDN Research Institute. (2019). *Indonesia Millennial Report*.
- Global Entrepreneurship Index. (2018). *The Global Entrepreneurship and Development Institute*.
- Setyowati, N., & Rosyidi, U. (2021). Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Pemberdayaan Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 35–42. [Sinta 2]

- Utami, W. (2020). Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Partisipatif pada Mahasiswa. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 4(2), 112–120. [Sinta 3]
- Hasanah, N., & Apriliyani, R. (2022). Peran Greenpreneurship dalam Pengembangan UMKM Berbasis Lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), 101–115.
- Trisnawati, E. (2021). Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 9(1), 33–45.
- Setyowati, N., & Rosyidi, U. (2021). Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Pemberdayaan Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 35–42.
- Utami, W. (2020). Pendampingan Kewirausahaan Berbasis Partisipatif pada Mahasiswa. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 4(2), 112–120.
- Wibowo, D., & Putri, A. (2020). Model Pengabdian Berbasis Kewirausahaan Mahasiswa dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 4(2), 92–105.